

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Disiplin merupakan kontrol diri dalam mematuhi peraturan yang dibuat sendiri maupun orang lain, baik aturan keluarga, lembaga, masyarakat, negara maupun agama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Menurut Kenneth(2005: 12) menjelaskan disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (discipulus) yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.

Menurut Hani(2008: 17) Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi- sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya. Menurut Daryanto, Darmiatun, & Bintoro (2013:49), dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk:

- a. kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial;
- b. pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif;
- c. kepemimpinan;
- d. harga diri yang positif dan identitas diri (Daryanto, Darmiatun, & Bintoro, 2013: 49).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan

terhadap peraturan dan tata tertib yang dilakukan secara teratur dan tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Dengan tujuan membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga dapat sesuai dengan peranannya yang ada dalam masyarakat.

2. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin belajar terdiri dari dua kata yaitu disiplin dan belajar. Menurut Khumaero dan Arief (2017: 700), disiplin belajar merupakan salah satu sikap ketaatan yang harus dimiliki siswa agar memiliki cara belajar yang baik. Disiplin belajar dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan sikap keteraturan dan ketaatannya dalam belajar tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap orang dengan jalan latihan. Tetapi, keteraturan dan disiplin harus dikembangkan dengan penuh kesungguhan. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan dapat mencerminkan lingkungan yang kondusif sehingga dapat membantu untuk mengoptimalkan tujuan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dapat meningkatkan keberhasilan atau hasil belajar siswa. Disiplin belajar dapat terbentuk melalui dua cara, yaitu dorongan kesadaran diri dan pemaksaan (2018: 40-41). Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Ketaatan dan kepatuhan atas kesadaran diri yang dilakukan dapat bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin terjadi karena pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Dikatakan terpaksa, karena siswa melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin yang terpaksa, akan memberi pengaruh kurang baik. Anak akan stress, merasa kurang bebas dan mandiri, terpaksa, dan hanya memenuhi pihak lain.

3. Fungsi Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan bagi semua siswa. Disiplin menjadi syarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang akan mengantarkan kesuksesan siswa dalam belajar hingga kelak ketika bekerja.

Menurut Tu'u (2018: 38-44), fungsi disiplin adalah sebagai berikut.

a. menata kehidupan bersama.

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

b. membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Pertumbuhan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c. melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Dengan dampingan dari guru, pemaksaan, pembiasaan, dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

e. Hukuman

Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

Tanpa ancaman sanksi/hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. mencipta lingkungan kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

4. Indikator Kedisiplinan Belajar

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Menurut Moenir (2010: 96) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a. Disiplin Waktu, meliputi :

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dandi sekolah tepat waktu
- 2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b. Disiplin Perbuatan, meliputi :

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- 2) Tidak malas belajar
- 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

c. Disiplin masuk sekolah. Meliputi :

- 1) ketaatan saat mengerjakan tugas tugas pekajaran .
- 2) ketaatan terhadap mengikuti pelajaran.

3) Ketaatan mengikuti tata tertib sekolah

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri”. Pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari pembahasan mengenai diri itu sendiri. Kemandirian merupakan cara berpikir individu untuk tidak bergantung terhadap orang lain. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2016: 185).

Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik tanpa bergantung pada bantuan dari guru, orang tua, maupun temannya dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ardiansyah, 2018: 3).

Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2005: 50) kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajaran. Kemandirian sangat diperlukan seseorang, dengan adanya kemandirian akan timbul rasa percaya diri, kemampuan sendiri, mengendalikan kemampuan sendiri, Sehingga puas terhadap apa yang dikerjakan atau dilakukan.

Menurut Sumahamijaya (2001:26) “mandiri sebagai adanya hak dan kewajiban yang dimiliki, mampu menentukan nasibnya sendiri, tidak tergantung pada orang lain sampai batas kemampuan, mampu bertanggung jawab atas segala tindakan dan perasaan, mampu membuang pola pikir yang mengingkari diri sendiri”.

Menurut Sutarno (2005: 160) Menyatakan bahwa mandiri mengandung pengertian sanggup mampu atau sembada (sama) untuk

mampu berdiri sendiri, bekerja sendiri dan melaksanakan semua kegiatannya dengan baik secara berswasembada, berswakarsa, berswakarya.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Tahar & Enceng (2006) mempunyai pendapat bahwa kemandirian belajar terdiri dari tiga aspek yaitu pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Aspek-aspek kemandirian belajar itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Aspek pengelolaan belajar berarti siswa harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Siswalah yang secara otonom menentukan waktu belajarnya dan dimana ia melakukan proses pembelajaran data membantu siswa untuk berhasil dalam belajar.
- b. Aspek tanggung jawab berarti siswa mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Dalam belajar mandiri siswa dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Kesulitan yang dialami dalam belajar harus mereka atasi sendiri dengan mendiskusikan sesama siswa dengan memanfaatkan sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar dan memperbanyak latihan soal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Disamping itu, siswa harus menilai kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar bila hasil belajarnya tidak memuaskan dengan memperbaiki cara belajar dan secara rutin mengerjakan latihan.

- c. Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti modul, majalah, kaset, audio, buku, internet dan perpustakaan. Siswa dalam memilih berbagai sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar.

Menurut Yurniadi dan Halida (2012) aspek-aspek kemandirian belajar itu terdiri dari :

- a. Berdiri sendiri

Aspek berdiri sendiri maksudnya adalah kemampuan untuk menentukan atau memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan tanpa tergantung atau disuruh oleh orang lain dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan ini berkaitan dengan kepercayaannya diri dalam belajar.

- b. Menyelesaikan masalah

Aspek menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapinya tanpa harus tergantung atau meminta bantuan orang lain.

- c. Tanggung jawab

Aspek tanggung jawab adalah kesungguhan untuk memenuhi kewajiban dalam kegiatan belajarnya. Siswa menyadari pentingnya belajar bagi dirinya dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan yang mendasar bagi dirinya.

- d. Inisiatif dan Kreativitas

Aspek inisiatif dan kreativitas merupakan suatu ide-ide , cara-cara atau pemikiran baru dan memiliki daya cipta dalam kegiatan belajarnya. Siswa pula memiliki potensi tertentu dalam menentukan langkah-langkah apa yang diambil dalam kegiatan belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada siswa dapat dibentuk melalui aspek pengelolaan belajar, berdiri sendiri, menyelesaikan masalah, tanggung jawab, inisiatif dan kreatif serta pemanfaatan berbagai sumber belajar. Dari beberapa aspek kemandirian belajar di atas peneliti tertarik untuk memilih aspek-aspek yang dikemukakan oleh Tahar & Enceng (2006) yaitu pengelolaan belajar,

tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar karena aspek tersebut penjelasannya lengkap, mudah dipahami oleh peneliti dan bisa mengungkapkan variabel kemandirian belajar pada siswa.

3. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar Robert Havighurst dan Steinberg sebagaimana yang telah dikutip oleh Desmita dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” membedakan karakteristik kemandirian atas beberapa bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- c. Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas.

Beberapa bentuk atau macam-macam kemandirian belajar yang dapat dikemukakan di sini antara lain menurut Soemanto adalah sebagai berikut:

- a. Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.
- b. Sedikit dibantu orang dewasa.
- c. Sedikit dibantu orang dewasa pada awal akan bekerja.
- d. Terus-menerus meminta tolong meskipun tidak langsung menyatakan permintaan dengan lisan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka bentuk-bentuk kemandirian belajar dapat dikelompokkan menjadi kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian social.

4. Indikator Kemandirian Belajar

Ciri kemandirian adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan pekerjaan, menghargai

waktu dan tanggung jawab. Umarmo (2004) mengutarakan tentang indikator dalam kemandirian sebagai berikut : Inisiatif , Mampu mendiagnosa Kebutuhan, Mampu menetapkan Target dan Tujuan, Mampu memonitor, Mengatur dan Mengontrol permasalahan, Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan, Memanfaatkan dan Sumber yang relevan, Memilih dan Menerapkan 7 Srrategi Belajar, Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar. Menurut Mumi (2013), indikator kemandirian belajar antara lain :

- 1) Memiliki rasa tanggung jawab, & Tidak tergantung pada orang lain,
- 2) Memilki rasa ingin tahu yang besar,
- 3) Memiliki sikap percaya diri.

Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali, 2005) adalah:

- a. mampu mengambil-inisiatif
- b. mampu mengatasi masalah
- c. penuh ketekunan
- d. memperoleh kepuasan dari usahanya
- e. berusaha-menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang

Disini peneliti hanya mengambil 4 indikator untuk diteliti, berikut tabel indikator kemandirian siswa:

2.1 Tabel Indikator Kemandirian

Aspek	Aktivitas Siswa Yang DiAmati
Inisiatif	Merencanakan suatu dengan sendirinya Mengatasi masalah sendiri Memiliki Rasa Tanggung Jawab
Memiliki Rasa Tanggung Jawab	Mengambil resiko dan keputusan sendiri Meiaksanakan hak dan kewajiban sendiri
Percaya Diri	Melakukan smuatu berdasarkan sendiri Merasa apa yang dike1jakan benar Merasa teguh pendirian

5. Pentingnya Kemandirian Bagi Peserta Didik

Pentingnya kemandirian peserta didik dapat dilihat melalui kompleksitas yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini yang

mempengaruhi kehidupan peserta didik. Kompleksitas ini dapat terlihat melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi dan jelas membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti: tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta penyimpangan yang mengarah pada tindak kriminal.

Kartadinata (1998) dalam Ali dan Asrori (2018:108) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

- a. Ketergantungan disiplin pada kontrol luar dan bukan karena niat diri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli pada lingkungan hidup. Manusia yang mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- c. Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistis dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala tersebut merupakan kendala utama dalam membentuk kepribadian siswa yang mandiri. Oleh sebab itu, pembentukan sikap kemandirian siswa sangat penting dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Jabaran teori dan indikator hasil belajar pada umumnya hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar yang akan diperoleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya atau proses belajar mengajar. Sudjana mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Proses belajar mengajar dan hasil belajar saling berhubungan karena dalam kegiatan belajar mengajar terdapat tujuan yang akan dicapai. Siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah belajar. Hamalik mengatakan hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang disini yaitu suatu hasil yang dicapai dari penggunaan metode reward dan punishment. Ranah Hasil Belajar Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan, alat penilaian untuk setiap ranah tersebut mempunyai karakteristik sendiri, sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung didalamnya.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Masing-masing aspek mempunyai pengertian sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Pengetahuan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah knowledge ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau dapat menggunakannya.

2. Pemahaman

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan responden mampu memahami atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

3. Penerapan

Penerapan atau aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dalam suatu situasi yang baru.

4. Analisis

Analisis yaitu tingkat kemampuan untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya.

5. Sintesis

Sintesis adalah penyatuan-penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya. Berdasarkan suatu criteria

tertentu, kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya dan lain-lain.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari pendidik. Pendidik lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar :

1. Receiving/attending, (penerimaan, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
2. Responding atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab rangsangan dari luar yang datang pada dirinya.
3. (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau rangsangan tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

Organisasi, yaitu pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dengan tingkah lakunya, termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan yaitu:

1. Gerakan refleks (kemampuan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
3. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative. Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor internal

Di dalam membicarakan faktor intern, ini akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu :

- 1) Faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan, faktor cacat tubuh.
- 2) Faktor biologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor biologis yang memepngaruhi belajar. Faktor itu ialah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

- 3) Faktor kelelahan Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. (bersifat psikis)

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu :

- 1) faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang keluarga.
- 2) Faktor sekolah Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, alat pelajaran, standar pelajaran, keadaan gedung, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran , metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, di bahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan di masyarakat.

D. Penelitian Relevan

Untuk menghindari duplikasi, penulis perlu melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh informasi beberapa penelitian yang relevan. Penelitian relevan yang penulis kaji sesuai dengan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Qulubiyah, Alfiani Fatikhatul. (2019). *“Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN se-Gugus Saturnus Kecamatan Paguyangan Brebes”*.

Hasil akhir penelitian ini ialah: (1) terdapat pengaruh yang positif dan

signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SDN se-Gugus Saturnus Kecamatan Paguyangan Brebes; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN seGugus Saturnus Kecamatan Paguyangan Brebes; dan (3) kedisiplinan dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN se-Gugus Saturnus Kecamatan Paguyangan Brebes.

2. Tuti Muharti (2021) “Pengaruh Kemandirian Belajar Anak Terhadap Hasil Belajar di TK Islam Terpadu Al-Fatah Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara”. Belajar termasuk sebagai bentuk keperluan bagi setiap insan di hidupnya. Belajar juga bisa dikatakan sebagai proses perilaku yang lebih baik sehingga siap dan berhasil mengatasi berbagai masalah individu dan lingkungan. Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses hubungan timbal balik siswa dan lingkungan yang selalu mengalami perubahan secara kontinuitas. Jenis Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau Field Research dengan metode Ex Post Facto dan teknik analisis data statistik regresi linier sederhana. Pengumpulan data yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil nilai signifikansi dari tabel Coefficient diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau $0,038 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, jadi pengaruh variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar adalah positif. Sedangkan besarnya angka pengaruh tersebut dapat dilihat pada hasil uji regresi linear yang diperoleh dengan hasil 0,059 pada R Square yang mengandung pengertian bahwa kemandirian belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 5,9% termasuk pengaruh yang lemah tetapi termasuk pengaruh yang positif.
3. Siti Nuarlaili (2021) “Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Harapan Mekar 2 Medan T.P 2021/2022”. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS 16.0, diperoleh hipotesis penelitian yang

menggunakan pengujian regresi linear berganda adalah $Y = 7,365 + 0,082 X_1 + 0,472 X_2$. Artinya jika nilai konstanta sebesar 7,365 yang berarti, jika variabel X_1 dan X_2 sama dengan nol maka Y adalah sebesar 7,365. Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,082 menunjukkan apabila X_1 mengalami kenaikan sebesar 100% maka akan meningkatkan hasil belajar sebesar 8,2%. Nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,472 menunjukkan apabila X_2 mengalami kenaikan sebesar 100% maka akan meningkatkan hasil belajar sebesar 47,2%. Hasil penelitian uji hipotesis yang menggunakan uji-t kedisiplinan belajar diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu sebesar $2.141 > 2.026$ dengan probabilitas Sig $0,040 < 0.05$. Hasil uji hipotesis uji-t kemandirian belajar diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu sebesar $5.569 > 2.026$ dengan probabilitas Sig $0,000 < 0.05$. Hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Jika dibandingkan nilai nilai Fhitung dengan Ftabel maka dihasilkan $23.310 > 3,250$. Hasil koefisien determinasi (R^2) terdapat nilai Rsquare adalah sebesar 0,578 atau sama dengan 57,8% artinya bahwa kedisiplinan belajar dan kemandirian belajar mampu untuk menjelaskan hasil belajar Siswa kelas XI Akuntansi SMK Harapan Mekar 2 Medan adalah sebesar 57,8% dan sisanya 42,2% dijelaskan oleh variabel bebas yang lainnya yang tidak diikutsertakan ke dalam model penelitian ini. Hal ini berarti ada pengaruh antara kedisiplinan belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Siswa SMK Harapan Mekar 2 Medan T.P 2021/2022.

4. Winata (2021) “Kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi mahasiswa pada perkuliahan daring”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika, 2) pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika, dan 3) pengaruh kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika pada perkuliahan daring untuk mata kuliah Pengantar Dasar Matematika mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino. Jenis penelitian adalah kuantitatif menggunakan pendekatan

ex post facto. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika yang berjumlah 37 orang. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linier ganda yang sebelumnya diuji prasyarat menggunakan uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, outokorelasi dengan metode Durbin-Watson, multikolinieritas dengan menggunakan metode Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF), dan linieritas menggunakan metode Lagrange Multiplier. Dari penelitian diketahui bahwa 1) Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika, 2) Terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika, 3) Terdapat pengaruh kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar secara bersamaan terhadap prestasi belajar matematika pada perkuliahan daring untuk mata kuliah Pengantar Dasar Matematika mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino. Dari hasil $R^2 = 0,422 \times 100 \% = 42,2\%$ yang menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika mahasiswa semester 1 pada mata kuliah Pengantar Dasar Matematika dapat dijelaskan oleh kemandirian belajar dan kedisiplinan sebesar 42,2%

5. Kristin (2019) "*Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPS*". Hasil penelitian menunjukkan 1) Nilai t hitung 2,904 > nilai t tabel 1,999, maknanya terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar Konsep Dasar IPS Mahasiswa; 2) Nilai R^2 sebesar 0,127, dengan arti bahwa pengaruh variabel kedisiplinan belajar terhadap variabel hasil belajar Konsep Dasar IPS Mahasiswa adalah 12,7%. Simpulannya melalui uji t menunjukkan adanya pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS dengan pengaruh sebesar 12,7% yang ditunjukkan melalui hasil pengukuran koefisien determinasi.